

LAPORAN PENELITIAN

DUE-Like Project Batch I Tahun 2000

**EFEKTIVITAS 'CUBING'  
SEBAGAI STRATEGI PENEMUAN  
DALAM PEMBELAJARAN MENULIS ESEI**



NO. TEL :	10-6-2002
NAMA :	Hadiah
KELOMPOK :	KI
NO. DAFTAR :	141/K/2002-E2/21
KELAS :	YU.07 HAF -

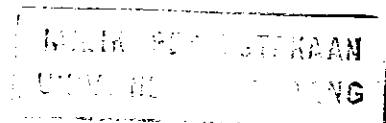
2

Oleh  
Drs. H. Hafni (Ketua)  
Refnaldi, S.Pd, M.Litt (Anggota)

Mahasiswa Bimbingan

1. Andi Fery (17809), Judul Skripsi: The Quality of Expository Essay Written by Second Year Students of English Department of Universitas Negeri Padang
2. Neny Triyatna (15164), Judul Skripsi: Students' Limitation in Argumentative Essay

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INGGRIS  
FUKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2000**



**LAPORAN PENELITIAN**

**EFEKTIVITAS 'CUBING' SEBAGAI STRATEGI  
PENEMUAN DALAM PROSES PEMBELAJARAN  
MENULIS ESEI**

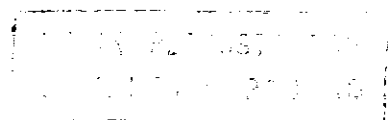
**Oleh:**

**Drs. Hafni (Ketua)**

**Refnaldi, S.Pd, M.Litt (Anggota)**

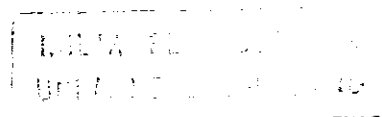
**JURUSAN BAHASA INGGRIS  
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG (UNP)**

**2000**



## ABSTRACT

This experiment tested a hypothesis that 'cubing', an idea invention strategy, is more effective than other strategies of invention in helping student writers discover ideas related to given topics in pre-writing stage of essay writing process. Two parallel groups of students selected according to a certain sampling procedure called clustering procedure participated in this experiment. One group consisting of 33 students served as experimental group and the other group with 29 member students served as control group. Both experimental and control group studied various concepts, principles, and procedures in essay writing and had practiced writing some kinds of essays, including inventing ideas in the stage of prewriting. Particularly in this stage, the experimental group used cubing as the strategy to discover ideas to write and control group used whatever strategies available to the students but not cubing. After eight weeks of instruction to both groups, an essay writing test was administered and mean score of each group was compared one to another. It was found that the mean score of experimental group was larger than that of control group. Further statistical analysis revealed that the difference between experimental group and control group was significant. this justifies a conclusion that the experiment proves the hypothesis. In other word, cubing, an idea invention strategy is more effective that other strategies of invention in helping student writers discover ideas related to given topics in prewriting stage of essay writing process.



## PENGANTAR

Kegiatan penelitian merupakan bagian dari darma perguruan tinggi, di samping pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan penelitian ini harus dilaksanakan oleh Universitas Negeri Padang yang dikerjakan oleh staf akademiknya ataupun tenaga fungsional lainnya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, melalui peningkatan mutu staf akademik, baik sebagai dosen maupun peneliti.

Kegiatan penelitian mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana Universitas Negeri Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait. Oleh karena itu, peningkatan mutu tenaga akademik peneliti dan hasil penelitiannya dilakukan sesuai dengan tingkatan serta kewenangan akademik peneliti.

Kami menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pendidikan, baik yang bersifat interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi praktek kependidikan, penguasaan materi bidang studi, ataupun proses pengajaran dalam kelas yang salah satunya muncul dalam kajian ini. Hasil penelitian seperti ini jelas menambah wawasan dan pemahaman kita tentang proses pendidikan. Walaupun hasil penelitian ini mungkin masih menunjukkan beberapa kelemahan, namun kami yakin hasilnya dapat dipakai sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Kami mengharapkan di masa yang akan datang semakin banyak penelitian yang hasilnya dapat langsung diterapkan dalam peningkatan dan pengembangan teori dan praktek kependidikan.

Hasil penelitian ini telah ditelaah oleh tim pereviu usul dan laporan penelitian Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang, yang dilakukan secara "blind reviewing". Kemudian untuk tujuan diseminasi, hasil penelitian ini telah diseminarkan yang melibatkan dosen/tenaga peneliti Universitas Negeri Padang sesuai dengan fakultas peneliti. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya, dan peningkatan mutu staf akademik Universitas Negeri Padang.

Pada kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini, terutama kepada pimpinan lembaga terkait yang menjadi objek penelitian, responden yang menjadi sampel penelitian, tim pereviu Lembaga Penelitian dan dosen senior pada setiap fakultas di lingkungan Universitas Negeri Padang yang menjadi pembahas utama dalam seminar penelitian. Secara khusus kami menyampaikan terima kasih kepada proyek Due-Like dan Rektor Universitas Negeri Padang yang telah berkenan memberi bantuan pendanaan bagi penelitian ini. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerjasama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan dan semoga kerjasama yang baik ini akan menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Terima kasih.

Padang,           Desember 2000  
Ketua Lembaga Penelitian  
Universitas Negeri Padang,

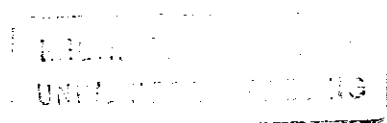


Prof. Drs. Kumaidi, MA., Ph.D.  
NIP 130605231

# DAFTAR ISI

Abstrak	iii
Kata pengantar	iv
Daftar isi	v
Daftar tabel	vii
Daftar lampiran	viii
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar belakang	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Batasan Masalah	3
D. Rumusan Masalah	4
E. Hipotesis	5
F. Definisi Terminologi	5
G. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
<b>II. TINJAUAN KEPUSTAKAAN</b>	
A. Tujuan dan Fungsi Menulis	6
B. Menulis untuk Belajar dan Implikasi Pedagogisnya	6
C. Menulis sebagai Proses Penemuan	7
D. Menulis untuk Komunikasi	8
E. Interaksi dalam Proses Menulis	8
F. Pendekatan Proses	9
G. Pentingnya Prewriting dan Beberapa Strategi	10
H. Evaluasi Hasil Karya Tulis Mahasiswa	14
<b>III. METODA</b>	
A. Desain Penelitian	16
B. Populasi dan Sampel	16
C. Bahan	17
D. Prosedur	17

E. Instrumentasi	18
F. Pengumpulan Data	19
G. Pengujian Hipotesis	20
<b>IV. TEMUAN</b>	
A. Deskripsi Data	21
B. Analisis Data	22
C. Hasil Pengujian Hipotesis	23
D. Interpretasi	24
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan	25
B. Saran	25
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	26



## DAFTAR TABEL

Tabel 1: Skor kelompok eksperimen dan kelompok kontrol	21
Tabel 2: Analisis skor kelompok eskperimen	22
Tabel 3: Analisis skor kelompok Kontrol	23

## DAFTAR APENDIKS

Apendiks A: Silabus Perkuliahan

Apendiks B: Contoh Bahan Ajar

Apendiks C: Enam Aspek peninjauan terhadap 'cubing,

Apendiks D: Kriteria Penilaian

Apendiks E: Uji Normalitas

Apendiks F: Uji t

Apendiks G: Tes

Apendiks H: Daftar Hadir Seminar Hasil Penelitian





# I. PENDAHULUAN

## A. Latar belakang

Menulis dalam kurikulum jurusan Bahasa Inggris mendapat tempat yang penting. Ada satu seri mata kuliah Writing yang mendapat alokasi SKS yang memadai: Writing I, Writing II, dan Writing III yang masing-masing mendapat 3 SKS. Pada akhir Writing I, mahasiswa diharapkan mampu menulis berbagai jenis paragraf dengan menggunakan Bahasa Inggris ragam tulisan dengan mechanics yang tepat pada akhir Writing II, mahasiswa mampu menulis esei dengan retorika dan organisasi serta memenuhi persyaratan 'unity', coherence' dan detail penunjang yang memadai dan pada akhir Writing III, mahasiswa diharapkan mampu menulis berbagai jenis esei, proses esei, persuasif esei, dan argumentative esei. Tujuan dari keseluruhan seri mata kuliah Writing ini tidak lain dari pada membantu mahasiswa menguasai keterampilan komunikasi dalam bahasa tulis.

Jika keberhasilan menulis esei ditandai oleh dipenuhinya empat kriteria, seperti yang dikemukakan oleh John Langan (1986) adanya kesatuan, koherensi, rincian pendukung yang memadai, serta kalimat-kalimat yang bebas dari kesalahan, dapat dipastikan bahwa pada pertengahan Writing II, sebahagian besar mahasiswa berhasil menunjukkan prestasi yang menggembarakan, sebagaimana teramati pada kelompok mahasiswa yang mengambil Writing II pada semester genap 1997 yang lalu dengan sedikit toleransi untuk kriteria keempat esei yang mereka tulis belum bebas dari kesalahan tata bahasa, ejaan, dan pilihan kata, namun kalimat-kalimat itu masih dapat dipahami tanpa mengganggu komunikasi. Akan tetapi, empat kriteria penentu esei yang

berhasil itu tidak memadai, bila ditanyakan pesan apa yang disampaikan esei-esei itu , dengan memandang bahwa tujuan esei itu adalah untuk mengkomunikasikan informasi tertentu. Esei-esei yang mereka tulis tidak lebih daripada sekedar menyampaikan informasi yang sudah diketahui, yang dari pandangan komunikasi sama sekali bukan informasi lagi. Sebagai pelaksana tugas menulis tentang English, misalnya , mereka menulis karangan dengan tesis : *English is an international language, to us English is a foreign language*, yang lain menulis : *English is an important language of United Nations Organization*, jelas bahwa karangan itu, meskipun memenuhi kriteria formal tidak mengandung bagian yang paling esensial dari sebuah esei, yaitu informasi. Bagi penulis, mahasiswa-mahasiswa ini menulis merupakan mengatakan apa yang diketahui. Hasilnya? Hasilnya tidak lebih daripada sekedar tulisan yang dari bentuknya memuaskan tetapi tidak menambah apa-apa kepada pengetahuan pembaca: 'uninformative'. Pandangan bahwa menulis adalah proses mengatakan pengetahuan harus diubah menjadi pandangan yang lebih produktif dan lebih inovatif, yaitu bahwa menulis merupakan proses penemuan pengetahuan yang akan dikatakan.

Pandangan bahwa menulis merupakan proses penemuan menghendaki aktivitas tertentu sebelum menulis. Proses menulis terdiri dari tahap-tahap : 'prewriting (pratulis), menulis, dan editing (peyuntingan) yang perlu segera dilatihkan kepada mahasiswa. Buku teks *College Writing Skills* oleh John Langan yang digunakan sampai sekarang karena beberapa tahun terbukti produktif membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan menulis esei namun kurang produktif membantu mahasiswa berlatih menemukan ide, perlu disuplemen. Ini merupakan keputusan profesional yang sudah diterapkan pertengahan *Writing II* (semester genap tahun 1997 yang lalu).

Pelatihan proses menemukan dengan berbagai strategi penemuan pada tahap pratulis ini terbukti memberikan hasil yang mengembirakan. Tugas latihan menulis berdasarkan subjek English yang pernah mereka lakukan sebagaimana dipaparkan di atas, kali ini mereka lakukan bukan lagi dengan menulis tesis-tesis yang 'uninformative' tetapi dengan ide-ide yang lebih baru yang sebelumnya hanya merupakan pengetahuan yang tidak disadari dan 'taken for granted', misalnya : English gives the feeling of prestigious to some people , English negatively change the attitude of some people and positively to other people toward national language, English is sometimes treated much more as status symbol than a foreign language for communication.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang di atas terasa suatu masalah yang dapat diidentifikasi sebagai efektivitas relatif antara berbagai strategi penemuan yang digunakan dalam aktivitas penemuan pada tahap pratulis. Menurut asumsi efektivitas antara strategi-strategi penemuan itu tidak sama. Apakah 'brainstroming' lebih efektif dari pada 'free writing', atau apakah 'webbing' lebih efektif daripada 'cubing' masih merupakan pertanyaan.

## **C. Batasan Masalah**

Beranjak dari latar belakang masalah yang telah diidentifikasi berupa tidak terdapatnya informasi mengenai efektivitas relatif dari berbagai strategi penemuan dibatasi menjadi pemakaian strategi 'cubing' sebagai strategi penemuan. Bagaimana efektivitasnya? Menurut Scarcella dan Oxford (1992: 125), 'cubing' telah digunakan dengan berhasil di kelas-kelas bahasa Inggris sebagai bahasa kedua sebagai teknik yang



cepat dalam membantu siswa mengidentifikasi fokus sebuah karangan. Siswa menulis tentang keenam sisi dari kubus (kata cubing berasal dari cube yang berarti kubus sebagai bentuk geometris yang bersisi enam. Mereka menggunakan sekitar lima menit untuk setiap sisi. Keenam sisi itu adalah :

1. Describe the subject (subjek dapat terdiri dari orang, objek, proses, ataupun ide, misalnya harga beras petani. Harga beras petani terlalu rendah karena pemerintah meningkatkan impor beras.
2. Compare : dengan apa harga beras yang tinggi atau rendah itu dibandingkan : sama dengan atau berbeda dengan apa ? Pemerintah memberikan subsidi untuk harga BBM tetapi tidak untuk harga beras.
3. Associate the subject, dengan apa saja yang muncul dalam ingatan, kemakmuran atau kesengsaraan. Membeli beras petani dengan harga yang tinggi pada saat panen dapat meningkatkan kesejahteraan petani.
4. Analyse the subject, bagian dari harga beras itu, atau terdiri apa saja harga beras itu
5. Apply the subject, dengan cara apa saja itu dapat dilakukan atau digunakan
6. Argue untuk membela peningkatan harga beras atau menentang impor beras dan kemukakan alasan-alasan untuk itu.

#### **D. Rumusan masalah penelitian**

Masalah yang dijawab melalui penelitian ini telah dirumuskan dalam pertanyaan berikut : Apakah pemakaian strategi 'cubing' pada tahap prewriting lebih efektif dalam membantu penulis menemukan ide-ide baru mengenai sebuah topik dari pada kegiatan-kegiatan prewriting yang lain?

## **E. Hipotesis**

Berdasarkan pengetahuan teori dari kajian literatur dan pengalaman pribadi yang ternyata sesuai dengan kajian teori, dibangun hipotesis yang telah diuji melalui penelitian ini : pemakaian strategi 'cubing' pada tahap prewriting lebih efektif membantu penulis menemukan ide-ide baru mengenai sebuah topik daripada kegiatan-kegiatan prewriting yang lain.

## **F. Definisi terminologi**

Definisi terminologi acuan untuk pengembangan pemikiran dalam berbagai aspek metodologi, istilah efektif perlu didefinisikan. Istilah ini diartikan sebagai memberikan hasil, sanggup mewujudkan hasil yang diinginkan. Efektivitas adalah derajat kemampuan untuk mewujudkan hasil yang diinginkan. Padanan kata dalam bahasa Indonesia untuk istilah efektif adalah berhasil guna .

## **G. Tujuan dan manfaat penelitian**

### **1. Tujuan penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis bahwa pemakaian strategi 'cubing' pada tahap 'prewriting' lebih efektif dalam membantu penulis menemukan ide-ide baru mengenai sebuah topik daripada kegiatan-kegiatan 'prewriting' yang lain.

### **2. Manfaat penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perluasan wawasan tentang pembelajaran menulis, terutama penulisan esai yang panjangnya kira-kira 700 kata.



## II. TINJAUAN KEPUSTAKAAN

### A. Tujuan dan Fungsi Menulis

Berbagai perubahan dalam pendekatan pengajaran menulis dalam Bahasa Inggris sebagai bahasa asing bersumber dari berbagai jawaban yang diberikan atas dua buah pertanyaan (Raimes, 1987). Kedua pertanyaan itu penting bagi guru bahasa ... pertama, "Why do Language teachers ask their students to write?" Pertanyaan kedua : Why do students of foreign language need to write? karena kedua pertanyaan itu tidak terlepas dari masalah kebutuhan siswa, tujuan pengajaran, dan disain kurikulum, maka setiap perubahan tujuan menimbulkan perubahan pula terhadap pengajaran menulis. Dengan menelaah perkembangan pengajaran bahasa selama tiga puluh tahun terakhir, Raimes membedakan tujuan pengajaran menulis menjadi enam kategori tujuan pedagogis, yaitu menulis untuk "reinforcement" menulis untuk "training" menulis untuk "imitation" menulis untuk "communication", menulis untuk "fluency", dan menulis untuk "learning".

### B. Menulis untuk Belajar dan Implikasi Pedagogisnya.

Kategori tujuan pengajaran menulis yang keenam, menulis untuk belajar, amat menarik dan amat penting untuk dikaji. Bila menulis untuk tujuan belajar di jadikan "framework" untuk pengajaran, maka semua kegiatan belajar mempelajari lebih mendalam materi atau "subject matter" yang akan ditulis. Menulis tidak lagi dipandang sebagai salah satu dari empat kemampuan berbahasa -- bicara, menyimak, membaca, dan menulis/yang diajarkan sesudah ketiga kemampuan lainnya diajarkan. Bila menulis untuk

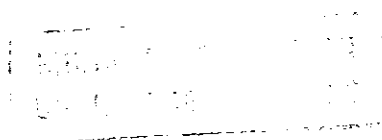
belajar memberikan fokus pada belajar, maka pelajaran bertolak dari” content”, bukan dari "grammar" atau “form” .

Janet Emig (1977), sehubungan dengan menulis untuk belajar, menekankan hubungan antara belajar dengan menulis. Dikatakannya bahwa belajar yang sukses bersifat “connective and selective”. Artinya, belajar yang berhasil melibatkan proses menghubungkan-hubungkan dan proses memilih. Belajar memerlukan “reinforcement” dan umpan balik, menggunakan proposisi dan hipotesis, bersifat aktif, terlibat, dan pribadi. Begitu juga menulis.

### **C. Menulis Sebagai Proses Penemuan .**

Masih dalam hubungan dalam menulis untuk belajar, Breiter dan Scardamalia (1979) mendakwakan bahwa bagi banyak penulis, menulis merupakan “organizing force” dalam perkembangan mentalnya. Pendirian ini sejajar dengan pandangan Emig (1980) bahwa menulis bukanlah sekedar mengkomunikasikan apa yang diketahui tetapi, bahkan merupakan cara mengetahui. Pandangan ini diperkuat oleh Zamel (1982) dan Spack (1984) yang menekankan bahwa menulis adalah suatu proses penemuan.

Implikasi dari pandangan ini semua, sebagai mana dikemukakan Hafni (1993), adalah guru-guru yang mengajarkan menulis perlu memberikan perhatian yang lebih banyak pada tahap “ prewriting”, dan bila siswa menulis informasi yang ditemukan dalam proses menulis untuk belajar akan dikomonikasikan kepada audience tertentu, maka tahap “editing” diberi porsi penting.



#### **D. Menulis untuk Komunikasi.**

Sebenarnya untuk komunikasi, kategori lima tujuan menulis yang dikemukakan Raimes terdahulu dimasukkan kedalam kategori yang berbeda dengan kategori menulis untuk belajar. Kedua kategori ini dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Bila orang menulis bukan untuk tujuan berkomunikasi barangkali ia cukup saja menguasai bahasa ala kadarnya. Asalkan ia sendiri mengerti apa yang dituliskannya, betapapun morat-moritnya susunan kata-kata, frasa-frasa, dan kalimat-kalimat, tanpa mengindahkan aturan gramatika dan konvensi bahasa tulisan. Bila mahasiswa jurusan Bahasa Inggris belajar menulis esai, ketrampilan yang di pelajarkannya haruslah fungsional untuk berkomunikasi dan sekaligus fungsional untuk belajar.

#### **E. Interaksi dalam Proses Menulis**

Widdowson (1979 dalam Freeman dan kawan-kawan (eds) : 34-34) mengemukakan pentingnya segi interaktivitas dalam proses menulis dengan, secara menarik, memberikan ilustrasi, bertolak dari sebuah teks seperti berikut :

The Greek revolution deserves its fame. It is unique in the annals of mankind , what makes it unique is precisely the directed effort , the continued and systematic modifications of the schematic of conceptual art, till making was replaced by the matching of reality through the new skill of mimesis.

Menurut Widdowson teks di atas berasal dari diskors berikut :

The Greek revolution deserves its fame.  
Why ?  
It is unique in the annals of mankind.  
What makes it unique?  
What makes it unique is precisely .....dst.





Interaksi itu berlangsung terus-menerus antara penulis dengan pembaca yang dalam proses menulis kedua peran sebagai penulis dan sebagai pembaca itu dijalankan secara bergantian oleh penulis. Setelah ia memberikan sepotong informasi, ia bertanya, seolah-olah ia seorang pembaca.

Meskipun semua orang sudah tahu bahwa menulis merupakan proses komunikasi, interaktivitas yang berlangsung antara pembaca dan penulis dalam proses menulis tidak disadari sebelum Widdowson memberikan ilustrasi pada paragraf di atas.

#### **F. Pendekatan Proses**

Beberapa ahli (Kuhn 1970, Emig 1977, Perl 1979, Hayes dan Flower 1980, Graves 1982 dan Flower 1985) menelaah bagaimana penulis-penulis yang kompeten menulis sehingga jenis pemikiran yang menuntun penulisan para penulis itu dapat ditentukan dan dapat diajarkan. Para peneliti mengemukakan bahwa bagi para penulis yang kompeten, menulis merupakan proses yang nonlinear, rekursif, dan generatif yang berlangsung dalam tiga tahapan proses : prewriting, menulis draf pertama, dan editing. Temuan dari penelitian ini menimbulkan pergeseran dalam pengajaran menulis dari produk ke proses. Ciri dari linieritas dalam proses menulis yang menekankan dihasilkannya esai yang sempurna semanjak dari permulaan menulis: “ Menuliskan kata yang tepat dalam frasa yang tepat dan frasa yang tepat dalam kalimat yang tepat dan seterusnya “ adalah ciri yang menandai proses yang digunakan oleh penulis yang belum berpengalaman, kata Shaugnessy (1977). Menekankan kesempurnaan semanjak awal menulis berarti meniadakan ciri “recursiveness“ dalam proses menulis. Sebagai proses “rewriting”. Writing is rewriting dapat di pahami bahwa mahasiswa sering kali mengalami apa yang

dinamakan “Writer’s mental block” oleh Flower (1985), karena dengan menekankan kesempurnaan proses sekali jadi dalam proses menulis di kelas, mahasiswa sebenarnya sudah memasang hambatan-hambatan bagi kelancaran alur pemikirannya. Para dosen menulis yang menganut pendekatan produk dengan ciri-ciri yang dikemukakan diatas, sebenarnya memperlakukan mahasiswa dengan tidak adil bila karyanya dikoreksi dengan coretan-coretan tinta merah dan diberi nilai D atau E karena yang mereka tulis baru berupa coretan-coretan kasar, ataupun mungkin draf pertama. Bila diperlukan suatu remedy untuk mahasiswa yang mengalami “Mental Block”, pendekatan pengajaran menulis benar-benar harus digeser dari pendekatan produk menjadi pendekatan proses. Konsekuensinya, tahap prewriting perlu mendapat perhatian serius karena pada tahap itulah mahasiswa belajar menemukan ide-ide segar serta menemukan bagaimana cara mengorganisasikan dan mengutarakannya.

### **G. Pentingnya Prewriting dan Beberapa Strategi**

Menulis pada dasarnya adalah proses untuk mengkomunikasikan sesuatu (content) di atas kertas kepada audiens. Bila penulis tidak punya sesuatu untuk dikatakan, proses menulis itu tidak akan terjadi. Kegiatan pre-writing memberikan mahasiswa sesuatu untuk dikatakan (Oluwadiya dalam Kral (ed.), 1993). Penulis ini mendefinisikan prewriting sebagai pengalaman-pengalaman yang mempengaruhi partisipasi aktif mahasiswa dalam berfikir, berbicara, menulis, dan bekerja berhubungan dengan sebuah topik dalam pelajaran menulis. Kegiatan prewriting dapat dilaksanakan baik secara individual maupun kelompok, dapat dilakukan secara oral, maupun tertulis kegiatan prewriting itu meliputi kegiatan-kegiatan berikut:

Oral group	clustering
Brainstorming	dialog writing
Looping	freewriting
Cubing	fantasizing
Debating	oral composition
Outlining	classical invention
Oral reading	silent reading
Interviewing	extensive or intensive

Strategi-strategi di atas telah ternyata efektif dalam mengajarkan writing kepada penutur asli bahasa Inggris. Beberapa ahli seperti Zamel (1983), Spack (1984), Oyetunde (1989), dan Oluwadiya (1990) menganjurkan pemakaian sebagian besar dari strategi-strategi ini dalam program pengajaran Writing Bahasa Inggris (English Composition) sebagai bahasa kedua atau sebagai bahasa asing.

Axelrod dan Cooper (1985) mengelompokkan strategi-strategi di atas menjadi tiga kategori, yaitu mapping, writing, dan reading.

Mapping: representasi visual yang diringkaskan dari pemikiran atau perencanaan.

Writing: penulisan frasa-frasa atau kalimat-kalimat untuk menemukan informasi dan ide untuk menemukan hubungan antara ide-ide.

Reading: pemanfaatan bacaan secara sistematis untuk memahami dan menjelajahi informasi bagi kemungkinan-kemungkinan penggunaannya dalam tulisan.

Termasuk dalam mapping adalah clustering, listing, dan outlining. Clustering merupakan strategi penemuan yang mengungkap kemungkinan hubungan antara fakta-fakta dan ide-ide. Berbeda dengan strategi mapping yang lain, clustering ini memerlukan waktu yang pendek pada awal-awal perencanaan. Penulis harus terlebih dahulu secara

tentatif membagi topik menjadi sub bagian atau ide-ide utama. Proses pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

1. Dalam satu kata atau frasa, tulislah topik di tengah-tengah selembar kertas. Lingkarilah kata atau frasa tersebut.
2. Juga dalam sebuah kata atau frasa, tulislah bagian-bagian utama atau ide-ide pokok dari topik. Lingkarilah ini semua dan hubungkan dengan topik yang tertulis di tengah-tengah.
3. Langkah berikutnya adalah mencari fakta-fakta, detail-detail, contoh-contoh, atau ide-ide yang berhubungan bagian-bagian utama dari topik. Himpun ini semua di sekitar bagian-bagian.

Listing adalah strategi penemuan lain yang termasuk ke dalam mapping. Listing memungkinkan penulis mengingat kembali apa-apa yang sudah diketahui tentang topik dan menyarankan apa-apa lagi yang mungkin perlu diketahui. Listing ini adalah cara yang mudah untuk memulai sesuatu yang produktif, dari pada berfikir-fikir tentang apa yang akan ditulis. daftar memiliki cara yang menarik dalam mempertahankan alur pikiran. Butir pertama di dalam daftar dengan mudah mengalir ke butir-butir berikutnya. Listing membantu penulis yang mempunyai waktu terbatas untuk merancang sebuah tulisan, misalnya wartawan. Listing memberikan kemungkinan bagi penulis untuk menuliskan pikiran dalam urutan yang tepat. Listing juga membantu membuka langkah awal dalam menemukan topik-topik yang mungkin.

Listing merupakan bentuk brainstorming yang berlangsung secara diam-diam dalam diri sendiri. Bila penulis bekerja dalam kelompok untuk menghasilkan ide-ide



dalam sebuah proyek penulisan bersama, maka penulis akan terlibat dalam brainstorming yang sesungguhnya.

Berikut ini adalah proses kerjanya listing sebagai strategi penemuan:

1. Berikan sebuah judul pada daftar.
2. Tulis secepat mungkin, cukup frasa-frasa pendek.
3. Masukkan apa saja yang tampaknya berguna. Jangan coba menilai pada tahap ini.
4. Setelah selesai, atau bahkan ketika masih menulis, ingat dan pikirkan daftar itu dan susunlah menurut cara berikut. Ini merupakan langkah penting, karena langkah ini mungkin menuntun penulis kepada penemuan-penemuan yang lebih jauh tentang topik:
  - beri tanda asterisk pada butir yang paling promising
  - beri nomor butir-butir penting menurut urutan kepentingan
  - tempatkan butir-butir dalam kelompok-kelompok yang berhubungan
  - coret butir-butir yang kelihatan tidak promising
  - tambahkan butir-butir baru.

Outlining adalah strategi ketiga yang termasuk ke dalam kelompok mapping. Disamping sebagai cara untuk perencanaan sebuah esai, outlining juga suatu strategi penemuan. Outline dapat merupakan rancangan untuk sebuah esai; tetapi begitu penulis mulai membuat outline, ia mulai pula melihat kemungkinan-kemungkinan baru di dalam topiknya.

Writing adalah kategori kedua dari strategi-strategi penemuan. Termasuk ke dalam kategori ini adalah cubing, dialogue, diaries, dramatizing, drafting, and questioning.

Menurut Scarcella (1992), Oluwidiya (1995), dan Axelrod dan Cooper (1985), cubing berguna untuk penjelajahan sebuah topik secara cepat. Keistimewaannya, cubing memungkinkan penulis menjajaki sebuah topik melalui multiple persepektif, yaitu dari enam aspek (Apendiks B).

## **H. Evaluasi karya tulis mahasiswa**

Evaluasi karya tulis mahasiswa, terutama dalam pengajaran yang berorientasi kepada proses merupakan isu yang kontroversial. Jika seorang dosen merupakan fasilitator dalam kinerja mahasiswa dalam proses yang berlangsung untuk mengembangkan sebuah karya tulis, bagaimana mungkin menjadi penilai juga?. Apa yang dinilainya? jawaban terhadap pertanyaan pertama, bagaimana dosen menjadi penilai dan menjadi pembimbing sekaligus merupakan dilema dari semua dosen. Pelaksanaan kedua peran ini memerlukan kebijaksanaan dan kepekaan. Kunci bagi penilai adalah keadilan dan 'explicitness' dalam apa-apa yang dipertimbangkan dalam penilaian (Brown, 1994).

Ada enam kategori umum yang menjadi dasar bagi evaluasi dari tulisan mahasiswa, menurut Brown :

1. content
2. organisasi
3. discourse
4. syntax
5. vocabulary
6. mechanics

( Lihat Apendiks D)

Ada ketaksepakatan antara para ahli mengenai sistem pembobotan bagaimana bobot untuk masing-masing kategori dengan kata lain yang mana diantara keenam



### III. METODA

#### A. Desain Penelitian

Penelitian ini adalah sebuah eksperimen dengan desain yang oleh Gay (1987:287) disebut dengan "The Posttest-only Group Desain. Dalam penelitian ini terlibat dua kelompok mahasiswa: kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, yang mengikuti mata kuliah Writing II dengan silabus yang sama, materi perkuliahan yang sama, dalam jangka waktu yang sama, dan dengan peroleh SKS yang sama. Kelompok eksperimen belajar menemukan ide dengan menggunakan strategi 'cubing', sedangkan kelompok kontrol belajar dengan menggunakan strategi yang lain, berdasarkan buku teks tertentu. Pada akhir minggu kedelapan hasil belajar mereka dites dengan alat tes yang sama, serta hasil keduanya dibandingkan untuk mengetahui efektivitas relatif dari strategi 'cubing'.

Desain tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

X1	=	0
X2	=	0

#### B. Populasi dan Sampel

Populasi adalah semua mahasiswa yang mengambil mata kuliah Writing II untuk pertama kali, dengan mengeluarkan mereka yang mengambil mata kuliah ini untuk kedua kali atau lebih. Populasi terdiri dari mahasiswa Bahasa Inggris yang tersebar ke dalam tiga seksi. Mereka mempunyai karakteristik yang sama, sejauh pengetahuan dan kemampuan yang berhubungan dengan prasyarat untuk belajar menulis esai. Karena keterbatasan yang tidak memungkinkan penarikan sampel



41157  
40-0  
141/K/2002-12/2

perorangan secara acak, maka yang digunakan adalah prosedur yang disebut *Cluster Sampling*. Meskipun hanya ada tiga seksi dari mata kuliah Writing II, memilih dua seksi, dalam hal ini memilih dua *Cluster* untuk sampel penelitian ini dilakukan secara acak.

### C. Bahan

Bahan pelajaran pelajaran writing meliputi informasi mengenai konsep-konsep, prosedur dan teknik, namun sebagian besar terdiri dari tugas-tugas menulis yang harus dilakukan dalam rangka berlatih untuk menguasai ketrampilan menulis. Bahan untuk kedua kelompok, eksperimen dan kontrol, pada dasarnya sama, karena disusun berdasarkan silabus yang sama. hanya satu perbedaan antara keduanya. Kelompok eksperimen dilatih menggunakan strategi "cubing" untuk menemukan ide yang akan ditulis, sedangkan kelompok kontrol dilatih menggunakan strategi-strategi selain "cubing". Strategi-strategi penemuan itu merupakan bahan yang memerlukan pelatihan yang penyajiannya dilakukan melalui interaksi antara dosen dengan mahasiswa. Misalnya, untuk pelatihan penggunaan strategi "cubing", dosen mulai dengan sebuah topik yang dikenal; katakanlah 'Rice price'. Describe it. Examine the topic closely and tell what you think it is all about. Mahasiswa, setelah berfikir sejenak, mengatakan: Rice price is too low to promote the farmers' income.

### D. Prosedur

Kedua kelompok belajar selama delapan minggu atau enam belas pertemuan tatap muka. Setiap minggu digunakan untuk presentasi sebuah topik mata kuliah diiringi

dengan latihan-latihan yang berhubungan dengan topik itu dalam satu pertemuan. Pertemuan kedua dalam minggu yang sama digunakan untuk berlatih menulis esai. Pada dasarnya, kegiatan dan bahan sampai akhir minggu kedua bagi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak berbeda. Mulai minggu ketiga, barulah perlakuan diadakan kepada kelompok eksperimen. Kelompok eksperimen ketika mengkaji topik *Choosing and Limiting Topics* mulai berkenalan dengan strategi 'cubing' (Lihat Apendiks A dan D). Kelompok ini setiap minggu berlatih menemukan ide dengan menggunakan 'cubing' sebagai ganti dari strategi brainstorming atau strategi campuran. Pada awal-awal latihan, kelompok eksperimen hanya melakukan saja tugas-tugas dan menjawab saja pertanyaan-pertanyaan dari dosen peneliti, seperti terlihat pada apendiks B. Makin lama intervensi dosen dikurangi sampai kegiatan penemuan ide melalui 'cubing' itu berlangsung antara mahasiswa sendiri

#### **E. Instrumentasi**

Instrumen terdiri dari tes hasil belajar menulis esai yang disusun oleh tim dosen pengajar Writing II. Bentuk tes esai yang digunakan ini sudah begitu dikenal oleh mahasiswa karena sudah seringkali mereka kerjakan, baik dalam situasi pembelajaran sebagai bahan latihan ataupun dalam situasi ujian pada akhir suatu satuan kegiatan. Oleh sebab itu, dapat dianggap bahwa validitas dari tes bebas dari kerancuan, baik yang bersumber dari pemahaman bahasa ataupun terminologi.

Tes yang digunakan ini bertujuan mengumpulkan informasi mengenai kinerja dalam menulis esai tentang sebuah topik yang harus dipastikan atau subjek yang harus dipastikan dikenal oleh mereka. Subjek yang harus mereka tulis dalam

tes itu adalah Violence. Untuk memastikan bahwa subjek itu sama-sama dikenal mereka, tes itu dilengkapi oleh makna leksikal dari kamus, sehingga tes itu bebas dari kesulitan karena ketaktahuan makna kata (Lihat lampiran).

## F. Pengumpulan Data

Pengumpulan data berlangsung melalui pengadministrasian tes dan penskorannya dalam proses yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

### 1. *Pengadministrasian Tes*

Tes diberikan kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah minggu ke 8 (pertemuan ke 16). Karena menulis memerlukan suasana yang lebih longgar, peserta diberi beberapa kemudahan. Misalnya, mereka bebas menggunakan kamus dan dapat meminta tambahan kertas tulis bila diperlukan, tetapi jumlah waktu dibatasi sampai 90 menit paling lama.

### 2. *Penskoran Tes*

Tes ini diskor oleh seorang dosen writing, anggota tim penilai, dengan menggunakan skala penilaian yang diusulkan oleh Brown (1994 : 342) sebagai berikut:

Ada enam kategori yang dipakai sebagai dasar penilaian esei, yaitu *Content*, *Organization*, *Discourse*, *Syntax*, *Vocabulary*, dan *Mechanics* (Lihat Apendiks D). Karena dalam menulis esei ini penekanan diberikan kepada kategori Content, di dalam menetapkan nilai digunakan sistem pembobotan. Nilai total adalah 100. Content diberi bobot 24, berikutnya organization diberi bobot 20, dan semakin kecil untuk kategori-kategori lain. Brown menyarankan skala pembobotan sebagai berikut:



Content	0 - 24
Organization	0 - 20
Discourse	0 - 20
Syntax	0 - 12
Vocabulary	0 - 12
Mechanics	0 - 12
Total	100

### **G. Pengujian Hipotesis**

Hipotesis diuji berdasarkan prinsip-prinsip berikut: jika nilai  $t$  hitung sama dengan atau lebih kecil dari  $t$  tabel, hipotesis nol diterima. Sebaliknya jika nilai  $t$  hitung lebih besar daripada nilai  $t$  tabel, maka hipotesis alternatif yang diterima.

Pemakaian uji  $t$  ini dibenarkan karena masing-masing kelompok, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, mempunyai distribusi normal sebagaimana yang ditunjukkan oleh hasil uji normalitas (Apendiks D).

## IV. TEMUAN

Bab ini membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan deskripsi data, analisis data, uji hipotesis dan interpretasi terhadap hasil uji hipotesis.

### A. Deskripsi Data

Seperti yang sudah disampaikan pada bab terdahulu bahwa data dari penelitian ini didapatkan melalui hasil test dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil tes ini berupa nilai post-test yang diadakan setelah 16 kali pertemuan. Skor tertinggi pada kelompok eksperimen adalah 87 dan skor terendah adalah 60. Sedangkan pada kelompok kontrol didapatkan bahwa skor tertinggi adalah 87 dan skor terendah adalah 57. Kesemua skor dinyatakan secara detail pada tabel berikut ini:

Tabel 1: Skor tes

Kelompok Eksperimen				Kelompok Kontrol			
No	Skor	No	Skor	No	Skor	No	Skor
1.	80	18.	79	1.	87	18.	58
2.	65	19.	75	2.	72	19.	66
3.	70	20.	83	3.	78	20.	58
4.	75	21.	69	4.	77	21.	57
5.	60	22.	71	5.	60	22.	78
6.	64	23.	80	6.	58	23.	67
7.	78	24.	74	7.	74	24.	72
8.	62	25.	83	8.	79	25.	70
9.	74	26.	78	9.	83	26.	76
10.	79	27.	87	10.	72	27.	68
11.	71	28.	68	11.	57	28.	67
12.	78	29.	81	12.	78		
13.	75	30.	63	13.	77		
14.	79	31.	71	14.	67		
15.	78	32.	75	15.	68		
16.	67	33.	62	16.	67		
17.	77			17.	77		

## B. Analisis Data

Skor-skor tersebut di atas diuji dengan menggunakan t-test seperti yang disarankan oleh Gay (1987 : 399). Hasil dari perhitungan dari kedua skor tersebut diatas adalah seperti yang terdapat dalam tabel-tabel berikut ini.

Kemampuan menulis esei dari kedua kelompok, eksperimen dan kontrol, masing-masing adalah sebagai berikut:

Tabel 2: Kemampuan Menulis Esei dari Kelompok Eksperimen

Tertinggi: 87  
Terendah: 60  
Rentang: 27  
Banyak kelas 7  
Panjang Kelas 4

KI	Batas bawah/ Atas	$x_i$	$f_i$	$f_i x_i$	$x_i^2$	$f_i x_i^2$
	59,5					
60 - 63		61,50	4	246,00	3782,25	15129,00
	63,5					
64 - 67		65,50	3	196,50	4290,25	12870,75
	67,5					
68 - 71		69,50	6	417,00	4830,25	28991,50
	71,5					
72 - 75		73,50	6	441,00	5402,25	32413,50
	75,5					
76 - 79		77,50	8	620,00	6006,25	48050,00
	79,5					
80 - 83		81,50	5	407,50	6642,25	33211,25
	83,5					
84 - 87		85,50	1	85,50	7310,25	7310,25
	87,5					
Jumlah			33	2413,50	38263,75	177966,25

Rata-rata: 73,13636  
SD: 6,735253

Tabel 3: Kemampuan Menulis Esei dari Kelompok Kontrol

Tertinggi: 87  
 Terendah: 57  
 Rentang: 30  
 Banyak kelas 6  
 Panjang Kelas 5

KI	Batas bawah/ Atas	$x_i$	$f_i$	$f_i x_i$	$x_i^2$	$f_i x_i^2$
	56,5					
57 - 61		59,00	6	354,00	3481,00	20886,00
	61,5					
62 - 66		64,00	0	0,00	4096,00	0,00
	66,5					
67 - 71		69,00	7	483,00	4761,00	33327,00
	71,5					
72 - 76		74,00	6	444,00	5476,00	32856,00
	76,5					
77 - 81		79,00	7	553,00	6241,00	43687,00
	81,5					
82 - 87		84,00	2	168,00	7056,00	14112,00
	87,5					
Jumlah			28	2002,00	31111,00	144868,00

Rata-rata: 71,50  
 SD: 7,993053

### C. Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis penelitian yang dicantumkan pada bab pertama yang menyatakan bahwa "Pemakaian strategi 'cubing' pada tahap pre-writing lebih efektif membantu penulis menemukan ide-ide baru mengenai sebuah topik daripada kegiatan pre-writing lainnya" diuji sebagai berikut:

Ditemukan bahwa  $t$  hitung adalah 1,73109 sedangkan  $t$  tabel pada signifikansi 0,05 adalah 1,645. Ini berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol untuk uji satu arah: kelompok eksperimen lebih besar dari kelompok kontrol.

#### **D. Interpretasi**

Dari hasil pengujian hipotesis di atas, ditemukan bahwa hipotesis nol yang menyatakan bahwa strategi 'cubing' secara significant tidak menghasilkan yang lebih baik di banding dengan strategi-strategi pre-writing lainnya ditolak. Dengan demikian hipotesis alternatif diterima.

Hasil temuan di atas berimplikasi bahwa penulisan esai yang pada tahap pre-writing di mulai dengan strategi 'cubing' lebih baik bila dibandingkan dengan penggunaan strategi-strategi lainnya. Nilai dari  $t$ -hitung juga lebih besar dari  $t$ -tabel pada tingkat signifikansi 0,05. Ini berarti bahwa walaupun hipotesis yang diterima, namun kesempatan bagi hipotesis untuk ditolak tidak lebih dari lima kali dari replikasi seratus kali. Selanjutnya, bisa diinterpretasikan bahwa penggunaan strategi 'cubing' pada tahap pre-writing dalam pengajaran menulis memberikan hasil yang lebih baik dalam kegiatan menulis secara keseluruhan.



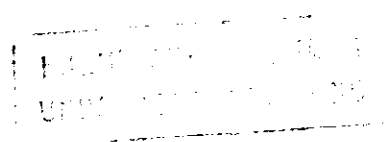
## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Data dan analisis yang dikemukakan pada Bab IV terdahulu memberikan dasar untuk berkesimpulan bahwa kelompok eksperimen secara signifikan lebih besar daripada kelompok kontrol. ini berarti bahwa penelitian ini membuktikan bahwa pemakaian strategi cubing pada tahap pre-Writing lebih efektif membantu penulis menemukan ide-ide baru mengenai sebuah topik dari pada pemakaian strategi-strategi pre-Writing lainnya.

### B. Saran

Karena cubing sebagai strategi penemuan pada tahap pre-Writing terbukti lebih efektif dari pada strategi-strategi penemuan lain, disarankan agar pemakaian strategi ini dilatihkan dan digunakan dalam kegiatan menulis esei oleh mahasiswa.



## BIBLIOGRAPHY

- Breiter, Carl dan Marlene Scardamalia. 1983. Does Learning to Write Have to be so Difficult? dalam Aviva Freedman (ed) *Learning to Write: First Language/Second Language*. London: Longman
- Brown, Douglas H. 1994. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New Jersey: Prentice Hall.
- Emig, Janet. 1971. *The Composing Process of Twelfth Graders*. Urbana: National Council of Teacher of English.
- , 1977. Writing as a Mode of Learning. dalam *College Composition and Communication*. Conway, Arkansas: L & S Books
- , 1980. The Tacit Tradition: The Inevitability of a Multidiciplinary Approach to Writing Research. Dalam Aviva Freedman (ed) *Learning to Write: First Language/Second language*. London: Longman
- Flower, L. J. 1985. *Problem Solving Strategies for Writing*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Hafni. 1993. The Relevance of Question Answering and Answer Questioning as Learning Experiences in Writing Skill Development. Dalam Be Kim Hoa Nio (ed) *Selected Articles from TEFLIN 41*. Padang: IKIP Padang Press
- Hayes, J. R. dan L. J. Flower. 1980. Identifying the Organization of Writing Process. Dalam L. W. Gregg dan E. R. Steinberg (ed) *Cognitive Process in Writing*. Hillside, New York: Lawrence Erlbaum Associates.
- Kral, Thomas (ed). 1995. *Creative Classroom Activities*. Selected Articles from the English Language Program Division. US Information Agency.
- Kuhn, T. S. 1970. *The Structure of Scientific Revolutions, 2<sup>nd</sup> edition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Langan, John. 1986. *College Writing Skills*. San Fransisco: McGraw-Hill.
- Oluwadiya, Adowumi. 1995. Some Pre-writing Techniques for Students Writer. Dalam Kral, Thomas (ed). *Creative Classroom Activities*. Selected Articles from the English Language Program Division. US Information Agency.

- Perl, S. 1970. *The Composing Processes of Unskilled College Writer*. Research in the Teaching of English.
- Raimes, Ann. 1987. Why Write? From Purpose to Pedagogy. *English Teaching Forum*, Vol. XXV, No 4, Hal. 36 - 41.
- Shagheesy, M. P. 1977. *Errors and expectations: A Guide for the Teacher of Basic Writing*. New York: Oxford University Press.
- Spack, R. 1984. Invention Strategies and the ESI. College Composition Students. *TESOL Quarterly*, 18, 4, hal. 649 - 68.
- Siegel, Sidney. 1990. *Statistik Nonparametrik untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Widdowson, H. G. 1983. New Starts and Different Kinds of Failure. Dalam Aviva Freedman (ed) *Learning to Write: First Language/Second Language*. London: Longman.
- Zamel, V. 1982. Writing: The Process of Discovering Meaning. *TESOL Quarterly*, 16, 2, hal. 195 - 209.



## Lampiran I:

### SILABUS MATA KULIAH WRITING II

#### Informasi Umum

Nama Mata kuliah : Writing II (Pra-syarat Writing I)  
 SKS : 3 (tiga) sks  
 Dosen Pmebina : 1. Drs. H. Hafni  
 2. Refnaldi, S.Pd, M.Litt  
 3. Drs. Saunir Saun

#### Deskripsi Topik perkuliahan

Week	Topic	Reference	
		Wajib	Tambahan
I	An Introduction to Essay Writing - Paragraph versus Essay - Organization of an essay	1, 2,	3, 4
II	Writing An Introductory Paragraph - Characteristics of a good introductory paragraph - Types of Introductory paragraph	1, 2, 3, 4,	5
III	Outlining the body paragraphs	1, 3, 5	2, 4
IV-V	Developing the body paragraphs	1, 2, 3, 4, 5	Free
VI	Writing a concluding paragraph	1, 2	3, 4, 5
VII-VIII	Four bases for evaluating essays - Unity - Support - Coherence - Sentence skills	1	2, 3, Free
IX	Mid. Term Test		
X-XII	Expository Essays - Examples - Cause and effect - Comparison and contrast - Process - Definition	1, 2, 3, 4	Free
XIII	Argumentative essay	1, 2, 3, 4, 5	Free
XIV	Narrative essay	1, 2, 3	4, 5, Free
XV	Descriptive essay	1, 2, 3, 5	Free
XVI	Review		Free

## References

1. Langan, John. 1997. **College Writing Skills with Reading** (5<sup>th</sup> edition). New York: The Mc Graw-Hill Companies, Inc
2. Smalley, Regina dan Ruetan, R. 1986. **Refining your Composition Skills**. New York: Random House
3. Wyrick, Jean. 1987. **Steps to Writing Well**. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc
4. Barnet, Sylvan dan Stubbs, Marcia. 1990. **Practical Guide to Writing** (6<sup>th</sup> edition). New York: Harper Collins Publishers
5. Oshima, Alice dan Hogue, Ann. 1981. **Writing Academic English** (2<sup>nd</sup> edition). California: Addison-Wesley Publishing Company
6. \_\_\_\_\_ . 1988. **Introduction to Academic Writing**. California: Addison-Wesley Publishing Company

## Evaluasi:

Tugas-tugas	40%
Mid Semester	25%
Final Semester	30%
Partisipasi	5%

## Lampiran II : Contoh Bahan Ajar

### Week One

## INTRODUCTION TO THE ESSAY FORM

### A. The Difference Between a Paragraph and an Essay

The basic difference between the theme of one long paragraph and the theme that is used in a four-or-five-paragraph essay is simply one of length and proportion. An essay of four or five paragraphs allows us to develop our ideas more, to use more details, and to bring in other information we might left out of a single-paragraph composition.

For every part of the paragraph, there is a similar part of the essay. In a one-paragraph theme, a topic sentence tells the subject and the writer's opinion about the subject. In an essay, there is an introductory paragraph that gives the writers more space to build up the topic to discuss (Langan, 1985; Wiener, 1984, Smalley and Ruetten, 1987). One sentence of this introductory paragraph (often the last sentence) generally states what the whole essay is about. This is called thesis statement, and thesis statement is usually more general than a topic sentence because it must tell what the whole essay deals with.

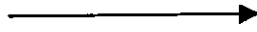
Wiener (1984; 254) sates that in a one-paragraph theme the first subtopic sentence (major supporting sentence) introduces one aspect of the topic; while in an essay the first subtopic sentence becomes the topic sentence of its own paragraph. Thus, it implies that this paragraph requires a transition to the thesis statement. We develop that paragraph by using details from our own experience or from what we have read or heard. This second paragraph of the essay is called the first body paragraph, because it is the first paragraph that tries to support some aspect of the thesis statement

In a one paragraph theme a second subtopic sentence introduces another aspect of the topic; while in the essay form that second subtopic sentence become the topic sentence of the second body paragraph. This topic sentence needs some brief reference to the first body paragraph for an effective transition. In addition, we need a closing sentence to tell the reader that we have achieved the purpose of the paragraph; while in the essay we develop this closing sentence into a concluding paragraph, a paragraph that provides us more space to develop an idea related to our dominant impression.

## One Paragraph Theme

## The Essay

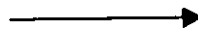
Topic Sentence



### Introductory Paragraph

1. Give background of your topic.
2. Make your readers feel that what you are going to say will be of importance and interest to them
3. Set the stage for one sentence that will tell the readers about the whole essay (thesis statement)
4. Put the thesis statement last in the introductory paragraph. Make sure that it allows you to discuss some aspect of the topic

Subtopic Sentence 1



### Topic Sentence of the First Body Paragraph

1. Relate this sentence in some way to the thesis statement (Repeat key words, use words that means the same, use transitional words, and so on)
2. Announce one aspect of the topic that will be discussed in this paragraph

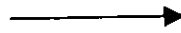
Supporting Details



Supporting Detail  
Supporting Detail  
Supporting Detail

Closing Sentence: Let the reader know you have finished with the subject of this paragraph. Bring all the information together.

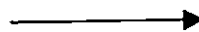
Subtopic Sentence 2



### Topic Sentence of the Second Body Paragraph

1. This sentence must relate to the thesis statement.
2. It must tell the reader the aspect of the thesis statement that will be discussed in this paragraph.
3. It must also remind the reader of what have been discussed in the paragraph before.

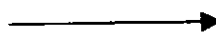
Supporting Details



Supporting detail  
Supporting detail  
Supporting detail

Closing sentence

Closing Sentence



### Concluding Paragraph

1. Summarize by briefly commenting on your topic (Your thesis statement)
2. Bring related idea.
3. Give a dominant impression

The application of the above chart can be observed in the following example. The paragraph entitles "The Hazards of Moviegoing" can be elaborated into a five-paragraph essay. The subtopic sentences in the paragraph are developed into the topic sentence of body paragraphs. In addition, the closing sentence of the paragraph is developed into a concluding paragraph.

#### A Paragraph Theme

### **The Hazards of Moviegoing**

Although I love movies, going to see them drives me slightly crazy. For one thing, getting to the theater means that I have a thirty-minute drive down a congested highway. Then, with a popular movie, I usually have to wait in a long line at the ticket booth. Another problem is that the theater itself is seldom a pleasant place to be. A musty smell suggests that there has been no fresh air in the theater since it was built. Half of seats seem to be falling apart. And the floor often has a sticky coating that gets on your shoes. The worst problem of all is some of the moviegoers. Kids run up and down the aisle. Teenagers laugh and shout at the screen. People of all ages loudly drop soda cups and popcorn tubs, cough and burp, and elbow you out of the armrest on either side of your seat. All in all, I would rather stay home and wait for the latest movie hits to appear on TV in the safety and comfort of my own living room.

(Langan, 1985; 4)

#### An Essay

### **The Hazards of Moviegoing**

I am a movie fanatic. When friends want to know what picture won the Oscar in 1980 or who played the police chief in *Jaws*, they ask me. My friends, though, have stopped asking me if I want to go out to the movies. The problems in getting to the theater, the theater itself, and the behavior of some patrons are all reasons why I often wait for a movie to show on TV.

For one thing, just getting to the theater presents difficulties. Leaving a home equipped with a TV and video recorder is not an attractive idea on a humid, cold, or rainy night. Even if the weather cooperates, there is still a thirty-minute drive to the theater down a congested highway, followed by the hassle of looking for a parking space. And there are lines. After looking your self to the end of a human chain, you worry about whether there will be enough tickets, whether you will get seats together, and whether many people will sneak into the line ahead of you.

Once you have made it to the box office and gotten your ticket, you are confronted with the problems of the theater itself. If you are in one of the run-down older theater, you must adjust to the musty smell of seldom-cleaned carpets. Escaped springs lurk in the faded plush or cracked leather seats, and half



the seats you sit in seem loose or tilted so that you sit at a strange angle. The newer twin and quad theaters offer their own problems. Sitting in an area only one-quarter the size of a regular theater, moviegoers often have to put up with the sound of the movie next door. This is especially jarring when the other movie involves racing cars or a karate war and you are trying to enjoy a quiet love story. And whether the theater is old or new, it will have floors that seem to be coated with rubber cement. By the end of a movie, shoes almost have to be pried off the floor because they have become sealed to a deadly compound of spilled soda, hardening bubble gum, and crushed Ju-Jubes.

Even more a problem than the theater itself are some of the other patrons. Little kids race up and down the aisles, usually in giggling packs. The teenagers try to impress their friends by talking back to the screen, whistling, and making what they consider to be hilarious noises. Adults act as if they were at home in their own living rooms and comment loudly on the ages of the stars or why movies are not as good anymore. And people of all ages crinkle candy wrappers, stick gum on their seats, and drop popcorn tubs or cups of crushed ice and soda on the floor. They also cough and burp, squirm endlessly in their seats, file out for repeated trips to the rest room or concession stand, and elbow you out of the armrest on either side of your seat.

After arriving home from movies one night, I decided that I was not going to be a moviegoer anymore. I was tired of the problems involved in getting to the movie and dealing with the theater itself and other patrons. The next day I arranged to have cable TV service installed in my home. I may now see movies a bit later than other people, but I will be more relaxed watching box office hits in the comfort of my own living room.

(Langan, 1985; 6-7)

Langan ( 1985; 5-6) says that mastering the essay form will help on a practical level. For other courses, we will write specific forms of essays, such as report and research paper. Many of the written tests will be in the form of essay exam. In addition, the basic structure of an essay will help in career-related writing, from a job application letter to the memos and reports that may become part of our work.

Moreover, on a more abstract level, essay writing serves other valuable purposes. It will make us better readers. We will become more aware of other writers' ideas and the evidence they provide to support those ideas. More important, essay writing will make us better thinkers. Writing an essay forces us to sort out and organize our ideas and think them through clearly. In short, essay writing will give us practice in the process of clear and logical reasoning. The ability to recognize ideas and to measure their validity will help us make decisions, not only in school and career but also in all phases of our everyday life.

## B. The General Structure of the Essay

The essay just presented – The Hazards of Moviegoing – is a good example of the standard short essay we will write in college English. It is a composition of slightly over five hundred words and it fulfills the three points that should be included in an essay proposed by Langan (1985), Wiener (1984), Oshima and Hogue (1991), and Wyrick (1987). They are introductory paragraph, body paragraphs, and concluding paragraph.

The first component of an essay is introductory paragraph. The introductory paragraph of an essay should start with several sentences that attract the reader's interest. It should then advance the central idea or thesis statement that will be developed in the essay. Part of that thesis statement may include a plan of development – a preview of the major points that will support the thesis. These supporting points should be listed in the order in which they will appear in the essay. In some cases, the plan of development is presented in a sentence separate from the thesis statement; in other cases, it is omitted.

The second component of essay is body paragraph. Most essays have three supporting points, developed at length over three separate paragraphs. They are called body or developmental paragraphs. Some essays will have two supporting paragraphs, others have four or more supporting paragraphs. Each of supporting paragraphs should begin with a topic sentence that states the point to be explained in that paragraph. Just as the thesis statement provides a focus for the entire essay, the topic sentences provide a focus for each supporting paragraph.

Besides an introductory paragraph and body paragraphs, an essay should have a concluding paragraph. The concluding paragraph often summarizes the essay by restating briefly the thesis and the main supporting points of the essay. In addition, the writer often presents a concluding thought about the subject of the essay.

## C. Exercises

1. Complete the following outline of the paragraph on moviegoing. Write in the space provided and then add the words needed to complete the outline of the paragraph!

Topic Sentence : \_\_\_\_\_

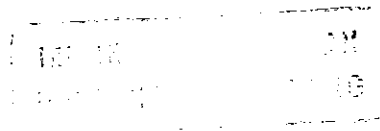
---

Support : 1. Getting to the theater

- a. Long drive

- b. \_\_\_\_\_
- 2. \_\_\_\_\_
- a. \_\_\_\_\_
- b. \_\_\_\_\_
- c. \_\_\_\_\_
- 3. Other moviegoers
- a. \_\_\_\_\_
- b. \_\_\_\_\_
- c. People off all ages
- (1) \_\_\_\_\_
- (2) Cough and burp
- (3) \_\_\_\_\_

2. In "The hazards of Moviegoing" essay, which sentences are used to attract the reader's interest?
3. What is the thesis statement of that essay?
4. Does the thesis statement contains a plan of development?
5. Write down the words in the thesis statement that announce the three major supporting points in the essay:
  - a. \_\_\_\_\_
  - b. \_\_\_\_\_
  - c. \_\_\_\_\_
6. What is the topic sentence for the first body paragraph of the above essay?
7. Fill in the missing words about the supporting details of the first topic sentence:
  - a. \_\_\_\_\_
  - b. \_\_\_\_\_
  - c. Long ticket line
8. What is the topic sentence for the second body paragraph?
9. Fill in the missing words about the supporting details of the second body paragraph:
  - a. Problems of old theaters (mustiness and \_\_\_\_\_)
  - b. Problems of new theaters ( \_\_\_\_\_ and sound of adjoining movie)
  - c. Problems of old and new theaters ( \_\_\_\_\_)
10. What is the topic sentence for the third body paragraph?
11. Fill in missing words about the details of the third body paragraph:
  - a. Patrons (kids, \_\_\_\_\_, and \_\_\_\_\_)
  - b. Distractions caused by people of all ages
12. Which two sentences in the concluding paragraph restate the thesis and supporting points of the essay?
  - a. First and second sentences
  - b. Second and third sentences
  - c. Third and fourth sentences
13. Which sentence contains the concluding thought of the essay?
  - a. First
  - b. Second
  - c. Third
  - d. Fourth



Read and study the following paragraph and essay carefully, then answer the questions that follow!

### **The Gloom Room**

On this dreary October afternoon in my writing class here on the second floor of Boylan Hall at Brooklyn College, a shadow of gloom hangs over the people and the things that surround me. The atmosphere is depressing. There is an old brown chair beside the teacher's desk, a mahogany bookcase with a missing shelf, and this ugly desk of mine filled with holes and scratches. As I rub my hand across its surface, there is a feeling of coldness. Even the gray walls and the rumble of thunder outside reflect the atmosphere of seriousness as we write our first theme of the semester. When some air sails through an open window beside me, there is the annoying smell of coffee grounds from a garbage pail not far off. My classmates, too, show the mood of tension. Mary, a slim blonde at my right, chews frantically the inside of her lower lip. Only one or two words in blue ink stand upon her clean white page. David Harris, slouched in his seat in the third row, nibbles each finger of each hand. The he plays inaudibly with a black collar button that stands open on the top of his red plaid shirt. There is a thump as he uncrosses his legs and his scuffed shoe hits the floor. A painful cough slices the air from behind me. I hear a woman's heel click from the hall beyond the closed door and a car engine whine annoyingly from Bedford Avenue. If a college classroom should be a place of delight and pleasure, that could never be proved by the tension in this room.

-- Harry Golden

### **The Gloom Room**

October often looks and feels dreary because school is by then in full swing. Today, a rainy Thursday, is no different. What makes it worse is that I am forced to sit in my writing class on the second floor of Boylan Hall at Brooklyn College and write a theme. It is no wonder that a shadow of gloom hangs over the things and the people that surround me in this room.

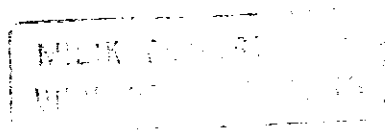
As I look around, I see that the surroundings are old and depressing. There is a broken brown chair beside the teacher's desk; no one will sit in it for fear of leaning back and toppling over onto the floor. There is also a mahogany bookcase with the missing shelf, and all the books are piled on the bottom in a stack of blue and yellow covers, instead of standing in a straight row. This ugly desk of mine is filled with holes and scratches because other impatient students, no doubt, lost their tempers and took out their anger on the wooden surface. As I rub my hand across it, I feel coldness. Even the gray walls and the rumble of thunder outside reflect the atmosphere of seriousness as we write our first theme of the semester. When some air sails through an open window beside me, there is the annoying smell of coffee grounds from a garbage pail not far off. The smell is a perfect indication of our discomfort.

Aside from the unattractive surroundings, the people around me show this mood of tension and displeasure. Mary, a slim blonde at my right, chews the inside of her lower lip. I can see by the way her forehead is wrinkled that she is having quite a bit trouble. Because only one or two words in blue ink stand upon her clean white page, she looks around the room fearfully for some new ideas. Slouching in his seat in the third row, David Harris nibbles each finger of each hand. Then he plays with a black collar button that stands open on the top of his red plaid shirt. The tension gets to him too; drops of perspiration run slowly down his cheeks. I hear a thump as he uncrosses his legs and his scuffed shoe hits the floor. A painful cough slices the air from behind me. I hear a woman's heels click from the hall beyond the closed door and a car engine whine annoyingly from Bedford Avenue. All these signs of gloom do not help my mood at all.

These last few painful moments make me wonder if what my friends told me about college was all true. Where are all the beautiful girls I'm supposed to be meeting and talking to in every room? Where are the freedom and relaxed atmosphere my friends bragged about? Everybody seems to have forgotten that college is hard work too. My first days in writing class prove that delight and pleasure often disappear when assignments are due.

—Harry Golden

14. What is the difference between the opening sentence in Mr. Golden's one-paragraph theme and the opening paragraph in his essay?
15. How are the thesis statement in the essay and the topic sentence in the one-paragraph theme alike?
16. How does subtopic sentence in the paragraph compare to the topic sentence of the second paragraph in the essay?
17. How do the details after subtopic sentence 2 in the one-paragraph theme compare with the details in the third paragraph of the essay?
18. Read the last sentence of paragraph 2 and that of paragraph 3. Are they effective as closing sentences? Why?
19. What part of the first sentence of the conclusion in the essay refers back to the main idea of the essay?
20. Where in the conclusion does Mr. Golden bring a new but related idea?



### Uji Normalitas Kelompok Eksperimen

$f_{\text{observasi}}$	$f_{\text{Harapan}}$	$(f_o - f_H)^2$	$(f_o - f_H)^2 / f_H$
4	3	1	0,333333
3	4	1	0,25
6	7	1	0,142857
6	8	4	0,5
8	6	4	0,666667
5	4	1	0,25
1	1	0	0
			2,142857

$$X^2_{\text{hitung}} = 2,142857$$

$$X^2_{4;0,05} = 9,49 \text{ (dk} = 7-3 = 4; \alpha = 0,05)$$

Distribusi normal karena  $X^2_{\text{hitung}} < X^2_{4;0,05}$

### Uji Normalitas Kelompok Kontrol

$f_{\text{observasi}}$	$f_{\text{Harapan}}$	$(f_o - f_H)^2$	$(f_o - f_H)^2 / f_H$
6	4	4	1
0	4	16	4
7	7	0	0
6	7	1	0,142857
7	4	9	2,25
2	2	0	0
28	28		7,392857

$$X^2_{\text{hitung}} = 7,392857$$

$$X^2_{3;0,05} = 7,82 \text{ (dk} = 6-3 = 3; \alpha = 0,05)$$

Distribusi normal karena  $X^2_{\text{hitung}} < X^2_{3;0,05}$

	$x_o$	$x_k$
1	80	87
2	65	72
3	70	78
4	75	77
5	60	60
6	64	58
7	78	74
8	62	79
9	74	83
10	79	72
11	71	57
12	78	78
13	75	77
14	79	67
15	78	68
16	67	67
17	77	77
18	79	58
19	75	66
20	83	58
21	69	57
22	71	78
23	80	67
24	74	72
25	83	70
26	78	76
27	87	68
28	68	67
29	81	
30	63	
31	71	
32	75	
33	62	
$\Sigma$	2431	1968

	Eks.	Kontrol
N	33	28
Rata-rata	73	71,17857
s	6,991066	7,990984
$s^2$	48,875	63,85582
df	59	
t	1,73109	
t <sub>59;0,05</sub>	1,645	

Ada perbedaan antara Eks. dan Kontrol untuk uji satu arah (Eks. > Kontrol)

SKALA PERILAIAN WRITING DAN SKALA PEMBOBOTANNYA

<b>Content</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• thesis statement</li> <li>• related ideas</li> <li>• development of ideas through personal experience, illustration, facts, opinions</li> <li>• use of description, cause/effect, comparison/contrast</li> <li>• consistent focus</li> </ul>	
<b>Organization</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• effectiveness of introduction</li> <li>• logical sequence of ideas</li> <li>• conclusion</li> <li>• appropriate length</li> </ul>	
<b>Discourse</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• topic sentences</li> <li>• paragraph unity</li> <li>• transitions</li> <li>• discourse markers</li> <li>• cohesion</li> <li>• rhetorical conventions</li> <li>• reference</li> <li>• fluency</li> <li>• economy</li> <li>• variation</li> </ul>	
	Content: 0 - 24
	Organization: 0 - 20
	Discourse: 0 - 20
	Syntax: 0 - 12
	Vocabulary: 0 - 12
	Mechanics: 0 - 12
	<b>TOTAL 100</b>
<b>Syntax</b>	
<b>Vocabulary</b>	
<b>Mechanics</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• spelling</li> <li>• punctuation</li> <li>• citation of references (if applicable)</li> <li>• neatness and appearance</li> </ul>	

(H. Douglas Brown : Teaching by Principles, 1994  
Prentice Hall, Prentice Hall. Englewood; New Jersey)

UNIVERSITAS  
SRIWIJAYA